

**ANALISIS HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA
INDONESIA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN
NARASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh

Amelia Nov Hakiu, Ruwiah A. Buhungo

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai
Gorontalo

E-mail : amelianovhakiu@gmail.com ruwiahbuhungo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Membuat Karangan Narasi pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak delapan puluh tujuh persen siswa memperoleh nilai yang rendah pada tes kemampuan membuat karangan narasi, hal ini dipengaruhi oleh penguasaan kosakata Bahasa Indonesia yang rendah dan beberapa faktor lain.

Kata Kunci: Kosakata, Bahasa Indonesia, Karangan Narasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyzed the correlation of Indonesian Vocabulary Mastery with the Ability to Write Narrative Writing for elementary Students. The type of research used is qualitative, because this research was conducted in natural conditions (natural setting). Data collection techniques using interviews and documentation. The technique for checking the validity of the data is using triangulation. The results showed that as many as eighty seven percent of students got low scores on the narrative essay writing ability test, this was influenced by low Indonesian vocabulary mastery and several other factors.

Keywords : Vocabulary, Indonesian, Narrative Writing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan individu yang ingin memperoleh sebuah ilmu. Pendidikan memiliki peranan sangat penting yang mendukung pembangunan negara republik Indonesia. Dan pendidikan sudah mulai dilaksanakan sejak adanya manusia hidup didunia. Pendidikan, merupakan suatu masalah yang penting dalam kehidupan. Keberhasilan pendidikan terjadi melalui beberapa proses dan sistem yang terdiri dari berbagai komponen, antara lain: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan alat evaluasi. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti, karena tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik¹.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan individu secara sadar yang telah terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat terselenggara dengan efektif, seseorang pengajar atau pendidik wajib mengetahui hakikat kegiatan mengajar, belajar, dalam suatu pembelajaran. Belajar ialah suatu proses dari perubahan tingkah laku baik melalui interaksi antara individu maupun lingkungan dimana individu hidup.

Pendidikan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan dari pendidikan merujuk pada perkembangan kemampuan-kemampuan yang terdapat di dalam diri seorang makhluk yaitu manusia. Kemampuan yang telah berkembang di dalam diri manusia akan terbentuk melalui suatu proses pembelajaran yang berjalan terus-menerus.

Menurut Gulo, bahwa makna dari belajar adalah sebagai suatu seperangkat kegiatan mental intelektual, yang hakikatnya sebagai suatu usaha untuk dapat mengubah tingkah laku. Belajar ialah suatu proses yang akan berlangsung di

¹ Amalia Rizki Pautina, 'Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015', *Irfani*, 12.1 (2016), 146–58.

dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam bersikap, berpikir, maupun berbuat.²

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 telah menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus pintar, cerdas, merdeka, damai, dan adil. Hal ini merupakan tujuan dari pendidikan yang wajib diwujudkan dan dilaksanakan. Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) telah menegaskan bahwa pemerintah berusaha dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (UU)³.

Pendidikan dasar mengacu pada evaluasi tentang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu yang berarti menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, kepribadian maupun keterampilan. Pendidikan nasional mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sejalan dengan Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 4 telah menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini telah menunjukkan bahwa dalam pendidikan dibutuhkan motivasi dan inovasi supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik⁴.

Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 5 telah menyebutkan, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya

² Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008, h. 1.

³ Kurnia Warman, 'Pengaturan Sumberdaya Agraria Pada Era Desentralisasi Pemerintahan Di Sumatera Barat', 2009, 623.

⁴ UUD, 'UNDANG-UNDANG NO 2 TAHUN 2003 "SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL"' https://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/Wp-Content/Uploads/.../UU_no_20_th_2003, *Specialist*, November, 2003 <<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>>.

membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Melihat pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan supaya manusia Indonesia mahir dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Salah satu cara yang dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia⁵.

Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 menjelaskan, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, sehingga bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang telah dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu juga, bahasa merupakan alat komunikasi atau percakapan dengan sesama manusia⁶.

Bahasa Indonesia ialah suatu alat komunikasi yang telah menjadi salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia yang dipakai sebagai suatu bahasa nasional. Komunikasi dapat dilakukan baik secara tulisan maupun lisan. Standar kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan kualifikasi potensi minimal peserta didik yang menggambarkan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, penugasan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar dari peserta didik untuk merespon dan memahami situasi lokal, regional, global dan nasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia telah banyak memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk sikap, kebiasaan serta potensi peserta didik dalam tahap perkembangan yang selanjutnya. Selain itu juga, pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu dan membuat peserta didik untuk pengembangan potensi berbahasa di lingkungannya sendiri, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun bisa juga untuk dapat menyerap berbagai macam nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya dan dipahami. Melalui bahasa ini, peserta didik mampu mempelajari

⁵ UUD.

⁶ UUD.

nilai-nilai agama atau moral, serta nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Melalui bahasa tersebut, peserta didik dapat mampu mempelajari berbagai macam cabang ilmu.

Mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar supaya peserta didik:

- 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan; 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia⁷.

Bahasa Indonesia secara resmi dan formal telah diakui keberadaanya pada saat Sumpah Pemuda 1928. Para pemuda yang telah menjadi pendiri bangsa Indonesia dan Negara Indonesia pada waktu itu telah mengucapkan sumpah bahwa mereka mengaku (1) Bertumpah darah satu, tanah air Indonesia, (2) Berbangsa satu, bangsa indonesia, serta (3) Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.⁸ Bahasa Indonesia selain sebagai suatu bahasa pengantar dalam dunia pendidikan juga merupakan bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan serta teknologi modern.

Chaer menerangkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai tiga buah status ialah sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Peranan yang dimiliki bahasa Indonesia sangat dominan dalam kegiatan yang bersifat nasional, Indonesia termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Banyak aspek-aspek yang akan dibutuhkan untuk menunjang peningkatan mutu

⁷ Depdiknas, (2006), *Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar Dan Menengah*. Depdiknas, Jakarta.

⁸Ahmad, Bahtiar dan Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* Bogor: IN MEDIA, 2014, h. 1.

pembelajaran berbahasa saat ini, seperti, keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis⁹.

Keempat aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bahasa merupakan keterpaduan dari berbagai macam aspek. Aspek keterampilan berbahasa tersebut akan lebih baik jika didukung dengan penguasaan kosakata yang baik pula.¹⁰

Salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah membuat karangan narasi. Menurut Dalman, narasi adalah sebuah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis¹¹.

Karangan narasi mempunyai keunikan yaitu adanya alur (plot), penokohan, dan latar (setting). Karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan membuat pembaca seolah-olah telah mengalami peristiwa atau kejadian tersebut. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi sugestif dan narasi ekspositif mengartikan. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman, sedangkan contoh narasi sugestif ialah cerpen, cergam, novel ataupun cerbung.¹²

Karangan narasi, berbeda dengan jenis karangan lain, berikut ciri-ciri karangan narasi:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dalam urutan waktu
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
4. Ada konflik¹³

Berdasarkan observasi awal pada hari Senin, tanggal 11 Desember 2017 yang dilakukan peneliti di SDN I Momalia Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Bahasa Indonesia*, (Cet. 5, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 5.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dalman. *Keterampilan Menulis*, Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2015. H : 106.

¹² Wahya dan Ernawati Waridah, *Buku Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bmedia, 2017, h. 275.

¹³ Dalman, Ibid. H, 11.

diperoleh informasi bahwa peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata yang baik dan tepat. Dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membaca, selain itu juga merasa kesulitan ketika mendapat tugas membuat karangan narasi, peserta didik mengalami kesulitan karena bingung dalam pemilihan kata, mereka juga cenderung tidak bisa membuat karangan dalam jumlah banyak.

Permasalahan-permasalahan tersebut, membuat peneliti tergerak dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penguasaan kosakata dan kemampuan membuat karangan narasi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui judul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Membuat Karangan Narasi pada Peserta Didik SDN I Momalia Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena merupakan suatu penelitian yang sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya telah dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga penelitian etnographi, karena awal mulanya penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁴ Dan jenis penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kejadian aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan pemikiran orang secara individual atau secara kelompok.¹⁵

Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini, karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dilapangan yaitu terkait penguasaan kosakata bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan siswa dalam membuat karangan Narasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SDN I Momalia Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sekolah ini dipilih karena disini

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: ALFABETA, 2014), h. 1.

¹⁵Nana Syodih Syukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2007), h. 67.

terdapat masalah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. SDN I Momalia terletak di desa Momalia I dusun 4. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di desa Momalia I tingkat dasar berstatus negeri, SDN I Momalia sudah sangat lama berkiprah dalam mencetak peserta didik yang kelak dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa dan agama. Saat ini, SDN I Momalia memiliki tenaga pengajar (guru) yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa metode pengumpulan data ialah “dengan cara apa dan bagaimana data yang akan diperlukan untuk dapat dikumpulkan sehingga mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang mampu menyajikan informasi yang *valid dan reliable*.”¹⁶ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, metode pengumpulan data adalah “Teknik penelitian merupakan berbagai macam cara yang akan digunakan penelitian dalam bentuk pengumpulan data penelitiannya, cara yang dimaksud ialah wawancara, dan studi dokumentasi”.¹⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tes Essay

Tes Essay digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. dengan berpedoman pada pendapat Nurgiyantoro yang memberikan contoh model penilaian tiap-tiap unsur menulis cerita dengan kemungkinan skor nilai maksimal seratus¹⁸. Adapun indikator dan penilaian menulis karangan narasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.42.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136.

¹⁸Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE. H, 439-441

Tabel 1
Penilaian Keterampilan Mengarang dengan Pembobotan Tiap Unsur

| NO | ASPEK YANG DINILAI | INDIKATOR | SKOR | KETERANGAN |
|----|-----------------------|--|-------|----------------------|
| 1 | Isi | Informasi, substansi, dan pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas | 27-30 | Sangat Baik-Sempurna |
| | | Informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap | 22-26 | Cukup Baik |
| | | Informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak lengkap | 17-21 | Sedang Cukup |
| | | Tidak berisi informasi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan | 13-16 | Sangat Kurang |
| 2 | Organisasi Isi | Ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif | 18-20 | Sangat Baik-Sepurna |
| | | Kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, beban pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap | 14-17 | Cukup Baik |
| | | Tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis | 10-13 | Sedang Cukup |
| | | Tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai | 7-9 | Sangat Kurang |
| 3 | Kosakata | Pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna |
| | | Pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tetapi tidak mengganggu | 14-17 | Cukup Baik |
| | | Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna | 10-13 | Sedang Cukup |
| | | Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, penggunaan tentang kosakata rendah, tidak layak | 7-9 | Sangat Kurang |
| 4 | Pengembangan Bahasa | Nilai konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya sedikit terjadi kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan | 22-25 | Sangat Baik-Sempurna |
| | | Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur | 18-21 | Cukup Baik |
| | | Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur | 11-17 | Sedang Cukup |

| | | | | |
|------------|---|------|-----------------|------|
| | Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai | 5-10 | Sangat Kurang | |
| : Mekanik | Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan | 5 | Sangat Sempurna | Baik |
| | Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan tetapi tidak kabur | 4 | Cukup Baik | |
| | Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur | 3 | Sedang Cukup | |
| | Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai | 2 | Sangat Kurang | |
| Total Skor | | 100 | | |

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan cara menghimpun bahan keterangan yang akan dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dalam bentuk sepihak berhadapan muka atau bertatapan. Dan juga dengan arah serta tujuan yang akan ditetapkan. Anas Sudjono menjelaskan ada beberapa dari kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya ialah pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang akan dinilai, data dapat diperoleh secara mendalam, yang interview pun bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas dan mendalam, pertanyaan yang tidak jelas dan nyata bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna pun.¹⁹

Wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan tidak tersistematis atau terstruktur kepada subjek penelitian ini dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara yang digunakan untuk dapat mengungkapkan data tentang penguasaan kosakata siswa dan keterampilan menulis karangan narasi. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan kepada guru-guru di SDN I Momalia untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa dan kemampuan siswa dalam menulis karangan Narasi.

3. Metode Dokumentasi

Hadari Nawawi menjelaskan bahwa studi dari dokumentasi ialah cara pengumpulan datanya bisa melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip

¹⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 82.

yang termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan tersebut.²⁰

Dalam penelitian ini, dokumentasi telah diperoleh dari arsip kegiatan komite peserta didik SDN I Momalia Kabupaten Bolaang Mongondow dan arsip guru/wali kelas mengenai pembelajaran dan kegiatan partisipasi orang tua peserta didik di SDN I Momalia Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Penelitian kualitatif harus dapat mengungkap kebenaran yang objektif. Karena dari keabsahan data di dalam sebuah penelitian kualitatif sangatlah penting. Melalui keabsahan data kepercayaan penelitian kualitatif dapat tercapai. Karena dalam penelitian ini mendapatkan keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi. Adalapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²¹

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian yang dilakukan triangulasi dengan sumber data. Menurut Patton menjelaskan, triangulasi merupakan sumber berarti boleh membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²² Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali hasil wawancara yang telah dilakukan dengan isi dokumentasi yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa sangat memegang peranan yang penting di dalam kehidupan seorang manusia, karena dengan bahasalah manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi baik secara tulisan maupun lisan. Dalam kehidupan modern dewasa ini sangatlah jelas bahwa keterampilan menulis memang sangat penting dan dibutuhkan. Menurut Suhartin Laginta, S.Pd bahwa keterampilan menulis suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa terpelajar. Bahasa juga dapat mempunyai peran sentral

²⁰Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gaja Mada University, 2005), h. 133.

²¹ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2007). h. 330.

²² Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2007). h. 29.

di dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional dalam dunia pendidikan yaitu bagi peserta didik dan merupakan penunjang dari keberhasilan di dalam mempelajari semua bidang studi yang ada.²³

Pembelajaran Bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi di dalam masyarakat dengan banyak menggunakan keterampilan berbahasa, dan menemukan serta menggunakan kemampuan imajinatif yang ada pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, manusia juga dapat menyampaikan pesan, bertukar informasi, dan mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Seorang manusia dapat berpikir baik karena manusia mempunyai dan menggunakan bahasa tersebut. Tanpa bahasa besar kemungkinan manusia tidak dapat berpikir secara sistematis, terarah, teratur, dan berlanjut. Selain itu juga kepribadian seseorang dapat tercermin melalui cara berbahasanya. Cara berbahasa yang dimiliki seseorang dapat disebut dengan kemampuan atau keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia tersebut. Standar kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa yakni belajar komunikasi.

Kosakata dapat diartikan sebagai komponen inti dari kemampuan berbahasa dan merupakan dasar bagaimana cara peserta didik mampu berbicara dengan baik, mendengarkan, membaca, dan menulis. Tanpa kosakata yang luas dan banyak usaha yang tepat untuk memperoleh kosakata baru, peserta didik kurang dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki serta menjadi enggan untuk bisa memanfaatkan peluang disekitar, seperti mendengarkan radio, mendengarkan

²³Suhartin Laginta, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 27 Mei 2019

penutur asli, menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, membaca, maupun menonton televisi.

Hasil wawancara dengan ibu Sumiati Mantawali, S.Pd, yang menyatakan bahwa pembelajaran kosakata di SDN 1 Momalia dilakukan secara efektif, semacam proses pembelajaran kosakata secara kontekstual, yakni pembelajaran yang sudah sesuai dengan tujuan komunikasi dan pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari serta telah dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²⁴ Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan ibu Sumiati Mantali, S.Pd, diketahui bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia masih rendah, siswa kesulitan berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari²⁵.

Keterampilan berbahasa sangat membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai, sehingga gagasan yang ingin disampaikan sudah dapat tersalurkan dengan baik dan tepat. Penguasaan kosakata yang memadai dapat menentukan kualitas berbahasa seseorang. Karena penguasaan kosakata dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa seperti menulis, membaca dan berbicara.

Hasil wawancara dengan Bapak Ariyanto W. Djako, S.Pd, yang mengatakan bahwa di dalam membuat karangan narasi membutuhkan waktu yang panjang dan penguasaan kosakata yang memadai. Selain itu, untuk mengukur penguasaan kosakata siswa dibutuhkan indikator, adapun indikator yang dapat digunakan antara lain: (1) menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta (2) menyebutkan kata lain yang arti sama atau mirip (sinonim) dengan sesuatu. (3) menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim) (4) Menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.²⁶

Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Debi Dalango, S.Pd, bahwa untuk mengukur kosakata seseorang dalam membuat karangan narasi pada aspek reseptif, dibutuhkan indikator sebagai berikut (1) menunjukkan benda atau

²⁴Sumiati Mantawali, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2019

²⁵ Sumiati Mantawali, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2019

²⁶Ariyanto W. Djako, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 10 Juni 2019

memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lainnya yang dimaksud oleh kata tertentu (2) memiliki kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan. (3) memiliki kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).²⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ariyanto W. Djako, S.Pd, bahwa kegiatan menulis harus dapat dilakukan dengan model latihan yang rutin, karena penguasaan keterampilan menulis dalam membuat karangan narasi sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk jenjang yang lebih tinggi dan dapat menjadi bekal keterampilan hidup bersosialisasi dari masyarakat dan menjawab tantangan masa depan nanti.²⁸ Selain itu, berhasil tidaknya proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan komponen menulis di dalam membuat karangan narasi yang ditentukan juga oleh beberapa faktor-faktor, diantaranya yakni faktor peserta didik, faktor guru, dan faktor pembelajaran yang telah digunakan.²⁹

Menulis merupakan komponen bahasa yang paling kompleks karena menulis melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengembangan model paragraf serta logika. Sri Debi Dalango, S.Pd, menambahkan bahwa yang perlu ditekankan, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis bersifat produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata. Syarat itulah yang akan sering diabaikan sebagian besar dari peserta didik, akibatnya menulis menjadi sesuatu yang sulit bagi mereka.³⁰ Untuk dapat menulis, kadang-kadang peserta didik perlu dipacu dengan sesuatu yang dapat menarik, sehingga guru harus berusaha untuk membuat peserta didik dapat menulis dengan baik. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru dituntut untuk mempunyai keterampilan yang lebih baik lagi dalam berbahasa. Menurut Agustina Mooduto, S.Pd, bahwa guru diharapkan pandai mengelola kelas agar

²⁷ Sri Debi Dalango, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 11 Juni 2019

²⁸ Ariyanto W. Djako, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 10 Juni 2019

²⁹ Ariyanto W. Djako, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 10 Juni 2019

³⁰ Sri Debi Dalango, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 11 Juni 2019

kegiatan proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu juga, guru dapat pula dapat memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik. Media yang akan digunakan dapat berupa media alat peraga, media audio, maupun media audiovisual untuk memberikan variasi pembelajaran.³¹

Hasil wawancara dengan Bapak Ariyanto W. Djako, S.Pd, menjelaskan bahwa dengan bermain akan memberikan informasi-informasi yang positif berhubungan dengan aspek komunikasi peserta didik, aspek kejiwaan peserta didik yang menyenangkan dan membantu jalan pikiran peserta didik untuk mengembangkan imajinasi yang tinggi. Permainan bahasa seperti anagram, tebak kata dan teka-teki silang selain mendapatkan kesenangan dapat juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan bahasa lainnya seperti kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.³²

Hal tersebut didukung oleh pendapat Sri Debi Dalango, S.Pd yang mengatakan bahwa permainan bahasa tersebut dapat mengembangkan kemampuan seperti (1) mengeja, (2) mengucapkan kata-kata dengan benar (3) menambah kosakata, mengekspresikan ide-ide dan (4) mengenal suasana makna, serta menggunakan imajinasi verbal.³³ Kedua aspek penguasaan kosakata Bahasa Indonesia diatas merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari proses bagaimana penguasaan kosakata Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membuat karangan narasi diperoleh. Dari aspek penguasaan kosakata tersebut yang pada akhirnya akan memudahkan peserta didik di dalam mengembangkan berbagai macam kemampuan bahasa seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Berdasarkan nilai hasil evaluasi tentang penguasaan kosakata yang dilakukan oleh guru di SDN 1 Momalia kepada siswa, diperoleh informasi bahwa sebanyak lima koma enam puluh delapan persen siswa berada di tingkat tinggi dalam hal penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, sebanyak sepuluh koma Sembilan puluh

³¹Agustina Mooduto, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 13 Juni 2019

³²Ariyanto W. Djako, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 10 Juni 2019

³³Sri Debi Dalango, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 11 Juni 2019

dua persen siswa berada di tingkat sedang dalam hal penguasaan kosa kata Bahasa Indonesia, serta sebanyak delapan puluh Sembilan koma delapan persen siswa berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa di SDN I Momalia berada pada tingkat rendah.

Dalam penelitian ini, penilaian dalam kemampuan menulis karangan narasi menggunakan tes essay. Kemampuan menulis karangan narasi dalam penelitian ini, dinilai dengan menggunakan empat aspek, yaitu alur, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa di SDN I Momalia, berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan membuat karangan narasi, diketahui bahwa sebesar delapan puluh tujuh persen siswa memperoleh nilai yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Adapun contoh karangan narasi yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Contoh karangan narasi:

Putri natasha serta putri andine

Satu hari disebuah kerajaan besar lahirlah seorang putri cantik yang bernama putri natasha. Berwajah amat cantik serta lucu. Putri natasha lahir dari pasangan raja anthum serta ratu aurora. Seluruh orang amat bahagia waktu kelahiran putri yang sudah dinanti-nantikan itu. Pas dihari kelahiran putri natasha, didepan pintu gerbang istana ada seorang bayi kecil yang tergeletak tidak berdaya. Selanjutnya dikarenakan pihak istana tidak tega untuk menyingkirkannya, bayi tersebut lantas diasuh oleh pihak istana serta dinamakan putri andine.

Dua tahun sudah berlalu, putri natasha serta putri andine sudah beralih jadi putri-putri yang lucu, mereka sudah jadi layaknya saudara kandung sendiri. Raja serta ratu lalu suka lihat keakraban mereka, walau mereka belum memberitahukan bahwa putri andine tidaklah anak kandung mereka. Waktu menginjak umur 12 tahun, putri natasha tampak lebih cantik dari pada putri andine. Serta juga putri natasha lebih serupa ratu aurora. Putri andine yang saat itu mengerti bahwa putri natasha lebih cantik darinya serta lebih serupa

pada sang ratu, memiliki kemauan tidak baik pada putri natasha. Satu hari putri andine yang sudah beniat jahat pada putri natasha coba bikin wajah putri natasha jadi jelek rupa dengan menyiramkan air panas pada putri natasha. Tetapi sebelum saat pernah ia coba melakukannya, kemauan jahatnya sudah diketahui oleh ratu aurora.

Selanjutnya sang ratu menceritakan kenapa ia tidak serupa dengan ratu aurora. Putri andine selanjutnya mengerti serta kembali jadi baik pada putri natasha. Serta saat ini mereka jadi putri-putri yang sangat dikagumi dinegeri tersebut.

Tabel 2
Daftar Kosakata yang Sesuai dengan contoh karangan narasi di atas yaitu:

| KOSAKATA | |
|-----------------|-----------|
| Besar | Cantik |
| Putri | Seorang |
| Kerajaan | Seluruh |
| Orang | Bahagia |
| Waktu | Kelahiran |
| Yang | Sudah |
| Dari | Hari |
| Raja | Ratu |
| Bayi | Mereka |
| Di depan | Istana |
| Memiliki | Kembali |
| Pasangan | Jadi |
| Umur | Sebelum |
| Air | Tidak |
| Lebih | Jadi |
| Itu | Ini |
| Tahun | Tersebut |

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam penguasaan kosakata, siswa di SDN 1 Momalia masih rendah, dan untuk kemampuan menulis narasi juga berada di tingkat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi yang rendah disebabkan penguasaan kosa kata yang rendah pula, atau dengan kata lain terdapat hubungan antara penguasaan kosa kata dan kemampuan menulis narasi pada siswa di SDN 1 Momalia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi kemampuan menulis narasi peserta didik di SDN 1 Momalia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Usri, dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil Data pengujian analisis korelasi bahwa hasil pelaksanaan tes Kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV B diperoleh nilai 1,68 lebih besar dari nilai r tabel *product moment* yaitu 0,349, berarti nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel atau digambarkan ($1,68 > 0,349$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Inpres Paccinongan Kabupaten Gowa³⁴.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Dwi Astuti, juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosa kata dengan kemampuan menulis karangan narasi, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) penguasaan kosakata siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 62,2 dengan kategori cukup baik; 2) kemampuan menulis karangan narasi siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 64,2 dengan kategori cukup baik; dan 3) ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati sebesar 0,920 dengan kategori keeratan korelasi sangat kuat ($r_{hitung} = 0,920$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 56$, $r_{tabel} = 0,259$, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$)³⁵.

Menulis berarti menuangkan ide, pikiran dan gagasan dalam bentuk tulisan. Nurjamal dan Warta Sumirat mendefinisikan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses

³⁴ MUH USRI, 'Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Sd Inpres Paccinongan Kabupaten Gowa', 2019, 103.

³⁵ Astuti, Linda Dwi, HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV SDN GUGUS SULTAN AGUNG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/24229/1/1401412106.pdf>. diakses 12 Januari 2020.

kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah³⁶.

Dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain, keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit penguasaannya, karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai macam unsur kebahasaan dan unsur nonkebahasaan di dalam penyusunan sebuah paragraf atau tulisan. Dengan kata lain, keterampilan menulis dipengaruhi oleh seberapa banyak kosakata yang dikuasai oleh siswa. Menurut Chaer, kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sumber pertama kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, kemudian ditambah dari kosakata beberapa bahasa daerah dan diperkaya dengan kosakata bahasa asing (Arab, Belanda, Inggris, Sanskerta dan lain-lain). Penguasaan kosakata tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti berbicara dan menulis³⁷.

Keterampilan menulis juga memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Pengetahuan yang luas tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan membaca. Kegiatan tersebut menjadi kendala dan hambatan bagi peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan menulis di dalam membuat karangan narasi secara maksimal. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan strategi, metode, dan teknik yang tepat.

Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa di SDN 1 Momalia dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai kata-kata yang berhubungan dengan kosakata dasar yang mudah dipahami dan ada di dalam kehidupan sehari-hari seseorang peserta didik. Menurut Tarigan, kosakata dasar (basic vocabulary) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah:

- a. istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua;

³⁶ Nurjamil, Daeng dan Warta Sumirat. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. (Bandung: Alfa Beta, 2010), h. 4.

³⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Bahasa Indonesia*, (Cet. 5, Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

- b. nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas;
- c. kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana;
- d. kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta;
- e. kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari;
- f. kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati;
- g. bendabenda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan³⁸.

Dalam mengaplikasikan kesemua kosakata terhadap kemampuan membuat karangan narasi tersebut di dalam penelitian ini dapat didukung oleh kemampuan guru dalam untuk memvariasi berbagai macam kegiatan bermain, beberapa bentuk permainan yang dapat diterapkan guru sebagai upaya dalam meningkatkan kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik, yakni permainan anagram, tebak kata dan teka-teki silang dengan berbagai kemampuan bahasa lainnya. guru juga harus memahami langkah-langka permainan bahasa.³⁹ Dengan demikian, untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis narasi, dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya permainan yang dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Karena kemampuan menulis narasi membutuhkan penguasaan kosa kata yang banyak dan memadai.

³⁸ Tarigan, Henry Guntur, Pengajaran Kosakata. (Bandung: Angkasa, 2015), h. 3

³⁹ Sri Debi Dalango, S.Pd, Guru SDN 1 Momalia, *wawancara*, tanggal 11 Juni 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia dapat mempengaruhi kemampuan menulis karangan narasi. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata, guru dapat melakukan permainan kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Aina. *Kapita Selekta Bahasa Indonesia* Cet, 1. Semarang: Pustaka Riski Putra. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Astuti, Linda Dwi. HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV SDN GUGUS SULTAN AGUNG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/24229/1/1401412106.pdf>. diakses 12 Januari 2020.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: IN MEDIA. 2014.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPF. 2014.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Bahasa Indonesia, Cet. 5* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- _____. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*, Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2011.
- Gorys, Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.

- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2008.
- Kurnia Warman, 'Pengaturan Sumberdaya Agraria Pada Era Desentralisasi Pemerintahan Di Sumatera Barat', 2009, 623
- Kurniasari, Anna Nurlaila. *Sarikata Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Superkomplet*. Yogyakarta: Solusi Distribusi. 2014.
- Martikaningsi, Riastuti. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Berdasarkan Gambar Seri Di Kelas III MI Muhammadiyah Jumoyo, Skripsi* Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gaja Mada University. 2005.
- Nursito. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicata Karya Nusa. 1999.
- Nurjamal, Daeng dan Warta Sumirat. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfa Beta. 2010.
- Pautina, Amalia Rizki. 'Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015', *Irfani*, 12.1 (2016), 146–58.
- Purwadarminta, WJS. *Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia. 1984.
- Soenardi, Djiwandono. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks, 2001.
- Sriyani, Lilis. *Penggunaan Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V MIS Darul Ulum Saya, skripsi* Pontianak: Universitas Tanjungpura. 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2014.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa. 2015.
- Uno, H. Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- USRI, MUH, 'Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Sd Inpres Paccinongan Kabupaten Gowa', 2019, 103.
- UUD, 'UNDANG-UNDANG NO 2 TAHUN 2003 "SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL"' https://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/Wp-Content/Uploads/.../UU_no_20_th_2003, *Specialist*, November, 2003 <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.
- Wahya dan Ernawati Waridah. *Buku besar bahasa Indonesia* Jakarta: Bmedia, 2017.
- Yunisah, Aris. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi, Aksara, 2007.
- Yusi, Rosdiana, dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.